

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Lembaga

1. Deskripsi lokasi penelitian

a. Pondok pesantren Nurul- Jadid

Pondok Pesantren Nurul Jadid terletak di Desa Karangayar, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo dan didirikan oleh KH. Zaini Mun'im pada 1948 M. Pondok Pesantren Nurul Jadid yang merupakan salah satu pesantren terbesar di Jawa Timur ini diasuh oleh KH. Zuhri Zaini sebagai pengasuh keempat dari tahun 2000-sekarang. Bangunan Pondok Pesantren Nurul Jadid terletak di lokasi yang berjauhan dengan jalan raya, sehingga memiliki suasana tenang dan benar-benar cocok untuk belajar.

Program pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Jadid dilaksanakan dengan sistem *full day school* sejak pukul 03.00 pagi hingga 22.00 malam hari. Adapun pendidikan formal di Pondok Pesantren Nurul Jadid seperti MTsNJ, MANJ, SMKNJ, SMPNJ, SMANJ dan UNUJA. Selain itu, terdapat lembaga-lembaga di pesantren mengandung kegiatan penunjang lain, seperti Program

Intensif Bahasa (LPBA), Pusat Pendidikan Ilmu Quran (PPIQ) dan lain sebagainya.

b. Wilayah Al- Mawaddah

Wilayah Al-Mawaddah terletak di Desa Karanganyar, Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo. Wilayah Al-Mawaddah merupakan salah satu wilayah satelit di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton Probolinggo. Wilayah Al-Mawaddah menempati lahan \pm 5. 526 m yang tepatnya berada di sebelah selatan kompleks Pondok Pesantren Nurul Jadid.

Wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid terletak di bagian paling selatan dari batas pesantren. Wilayah ini berada di bawah pangkuan Ny. Hj. Hamidah Wafie, S.Pd.I. Di bawah naungan dan asuhan beliau, Wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid yang awalnya hanya ditempati oleh beberapa santri dan hanya dibangun beberapa asrama kecil, berkembang pesat dan terus mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Wilayah Al-Mawaddah membina santriwati dari berbagai jenjang pendidikan mulai tingkat SLTP, SLTA, Mahasiswi dan Khorijat (santri yang tidak sekolah formal) dengan total santri keseluruhan pada penelitian ini sebanyak 369 santri.

B. Paparan Data

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan

menggunakan metode pengumpulan data berupa metode observasi, *interview* (wawancara) dan dokumentasi yang bertujuan untuk meraih data sebanyak mungkin tentang hal-hal yang berkaitan tentang bagaimana *character building* melalui implementasi budaya 5s santri wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid serta faktor pendukung dan penghambat *character building* melalui implementasi budaya 5s santri wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid.

Dalam pengumpulan data, peneliti mengintensifkan pada penggunaan metode observasi dan *interview* untuk mendapatkan data kualitatif kemudian dilanjutkan dengan menggunakan metode dokumentasi untuk lebih melengkapi data-data hasil observasi dan *interview* (wawancara). Selanjutnya mengenai hasil penelitian disajikan dalam bentuk tulisan di bawah ini:

1. *Character building* melalui implementasi budaya 5s santri wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di wilayah Al-Mawaddah, menunjukkan bahwa *character building* melalui budaya 5S dapat menjadikan karakter santri menjadi lebih baik, diantaranya sebagai berikut :

1. Mengucapkan salam ketika bertemu orang lain
Santri senantiasa mengucapkan salam ketika bertemu orang lain merupakan sebuah sunnah nabi yang

dianjurkan untuk setiap umat islam. Selain mendapatkan pahala, mengucapkan salam juga berarti mendoakan orang yang kita beri salam dan sebaliknya. Sebagaimana hasil wawancara tanggal 4 mei 2023 bersama Lutfatul Imamah selaku Kepala Wilayah Al-

Mawaddah sebagaimana berikut :

“ agar santri lebih ramah dan sopan dibentuklah pembiasaan agar senantiasa mengucapkan salam ketika bertemu, sehingga santri yang cuek dan cenderung tidak acuh juga bisa bersikap sopan dan ramah kepada siapapun.”⁵¹

Hal ini juga dipaparkan oleh salah satu santri Al-Mawaddah, gelis anya menyatakan bahwa :

“awalnya saya acuh ke orang lain, cuek, dan tidak mau menghargai pendapat orang lain. Tapi setelah diterapkan 5S saya agak risih untuk melakukan karena sudah terbiasa cuek. Tapi lama kelamaan saya mulai terbiasa dan merasa nyaman saat sudah mulai akrab dengan pengurus. Jadi setiap bertemu pasti mengucapkan salam. Dan ternyata didalam salam itu banyak doa dan berpahala juga, jadinya sekarang merasa nyaman dengan itu.”⁵²

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa program *character building* melalui budaya 5S

⁵¹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Lutfatul Imamah (selaku kepala Wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid), 4 mei 2023

⁵² Hasil wawancara dengan gelis anya (selaku santri Wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid), 1 mei 2023

membawa berbagai dampak positif. Baik bagi dirinya sendiri maupun kepada orang lain.

2. Bersalaman kepada pengurus ketika berangkat ke sekolah

Setiap pagi ketika hendak ke sekolah santri terbiasa bersalaman kepada pengurus. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan wali asuh wilayah Al-Mawaddah,

Ustadzah Izzah Diana mengatakan bahwa :

“budaya 5S menurut saya sudah hampir berjalan optimal, terutama pada saat berangkat sekolah santri terbiasa salim kepada pengurus setiap pagi. Dari itu mereka terbiasa untuk bersalaman setiap berangkat ke sekolah. Dan perlu peningkatan lagi dalam segi memberi contoh yang baik bagi pengurus kepada santri.”⁵³

Hal ini juga dipaparkan oleh santri Al-Mawaddah, Gelis

Anya mengatakan bahwa :

“sangat membantu banget, meskipun awalnya tidak setuju kalo di berlakukan wajib salim sama pengurus soalnya bisa telat kalo berangkat sekolah, tapi setelah dirasain ya memang perlu banget dan bisa jadi diwajibkan kaya gitu, selain kita menghargai yg lebih tua melalui 5s yg salah satunya bersalaman kepada pengurus, itu juga merupakan salah satu bentuk sopan santun ke yg lebih tua, juga biasanya kadang salah satu dari kita yg dendam biasanya sama pengurus, nah lewat

⁵³ Hasil wawancara dengan Ustadzah Izzah Diana (selaku wali asuh Wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid), 4 mei 2023

salaman ini bisa menghilangkan rasa dendam itu mbak”⁵⁴

Dari wawancara diatas dapat kita simpulkan bahwa bersalaman dengan wali asuh atau pengurus dapat mengeratkan tali silaturrahi antara santri dan pengurus.

3. Tidak meninggikan suara ketika berbicara

Santri menjadi lebih santun ketika berbicara kepada teman sebayanya dan tidak meninggikan suara ketika berbicara. Hal ini diungkapkan oleh salah satu santri wilayah Al-Mawaddah, Munirah mengatakan bahwa :

“dulu sebelum adanya 5S banyak anak-anak yang kalo bicara suka teriak-teriak, urakan, tapi setelah di edukasi oleh neng aniq kalau perempuan tidak boleh meninggikan suaranya dan harus berbicara yang baik. Sejak saat itu saya dan teman-teman tidak meninggikan suara kalau berbicara”⁵⁵

4. Tidak berbicara kotor

Budaya 5S membiasakan santri untuk tidak berbicara kotor dimanapun dan kepada siapapun. Berdasarkan

⁵⁴ Hasil wawancara dengan gelis anya (selaku santri Wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid), 1 mei 2023

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Munirah (selaku santri Wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid), 1 mei 2023

hasil wawancara dengan salah satu santri wilayah Al-

Mawaddah, Munirah mengatakan bahwa :

“kebanyakan teman-teman pada awalnya sering berbicara kotor saat bercerita bahkan seringkali mengucapkan kata-kata kotor. Setelah itu diberi motivasi oleh wali asuh agar tidak berbicara kotor dan harus terbiasa mengucapkan kata-kata yang baik .”⁵⁶

Hal ini juga diungkapkan oleh santri Al-Mawaddah, gelis anya mengatakan bahwa :

“ awalnya susah dan temen-temen berontak karena ada tahkim kalo bicara kotor. Tapi setelah mulai mengikuti jalannya ternyata saya dan temen-temen saya merasa kalo kita bicaranya sudah lebih sopan daripada sebelumnya.”⁵⁷

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa santri memang identik dengan sopan santun. Tak jarang banyak orang tua memasukkan anaknya ke pesantren hanya untuk dididik akhlaknya. Sehingga pembangunan karakter di pesantren tentu sangat penting untuk dilakukan.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Munirah (selaku santri Wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid), 1 mei 2023

⁵⁷ Hasil wawancara dengan gelis anya (selaku santri Wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid), 1 mei 2023

5. Mengangkat tangan sambil tersenyum ketika ramai saat kegiatan berlangsung

Saat suasana kegiatan belajar mengajar tidak kondusif santri terbiasa untuk mengangkat tangan sambil tersenyum agar suasana kembali hening dan kondusif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala wilayah Al-Mawaddah, Ustadzah Lutfatul Imamah mengatakan

bahwa :

“ sering sekali ketika KBM berlangsung atau bahkan ketika hendak jamaah itu santri rame. Maka dari, dibentuklah pembiasaan mengangkat tangan sambil tersenyum saat rame agar santri kembali tenang.”⁵⁸

6. Dapat berkomunikasi secara terbuka dengan wali asuh sehingga tidak muncul kesenjangan sosial

Character building dapat menjadikan santri lebih terbuka kepada wali asuh sehingga tidak muncul kesenjangan sosial berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah izzah Diana selaku wali asuh di wilayah Al-Mawaddah, menyatakan bahwa :

“ dengan adanya program *character building* yang didukung dengan budaya 5S, masing-masing anak

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Ustadzah Lutfatul Imamah (selaku kepala Wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid), 4 mei 2023

dapat mengetahui tata krama yang benar, pentingnya menjalin komunikasi dengan baik kepada pengurus dan bahkan lebih terbuka meskipun hanya untuk sekedar sharing.”⁵⁹

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa program *character building* melalui budaya 5S menjadikan santri dapat menjalin komunikasi dengan baik kepada pengurus. Sehingga keharmonisan dan kenyamanan di wilayah Al-Mawaddah dapat terwujud.

2. Faktor pendukung dan penghambat *character building* melalui implementasi budaya 5S santri wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada uraian sebelumnya, bahwa *character building* melalui implementasi budaya 5S santri Wilayah Al-Mawaddah sudah terlaksana dengan baik tetapi masih belum maksimal, dan masih perlu ditingkatkan dengan berbagai cara yang harus dilakukan. Sementara itu, yang dimaksud dengan faktor pendukung dan faktor penghambat adalah segala langkah atau proses situasi dan kondisi yang dapat mendukung atau menghambat keberhasilan pelaksanaan *character building* melalui

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Izzah Diana (selaku wali asuh Wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid), 4 mei 2023

implementasi budaya 5S santri Wilayah Al-Mawaddah. Adapun faktor pendukung dan penghambat *character building* melalui implementasi budaya 5S santri Wilayah Al-Mawaddah adalah sebagai berikut :

a. Faktor pendukung

1) Adanya pemateri *character building*

Salah satu faktor pendukung *character building* di wilayah Al-Mawaddah adalah adanya pematerian *character building* yang disampaikan langsung oleh pemangku wilayah Al-Mawaddah bersama wakil pemangku, yaitu Bunda Hamidah wafie dan Neng Roudhotul Aniq. Tidak hanya sekedar pematerian saja tetapi beliau juga melanjutkan dengan sesi *sharing* bersama para santri, pengurus, dan wali asuh secara langsung.

Sebagaimana hasil wawancara terhadap pengurus bimbingan dan konseling, ustadzah Elmi Mufidah mengatakan bahwa :

“ Hadirnya pemangku dan wakil pemangku sebagai pemateri dapat menguatkan habit santri untuk terus menerapkan budaya 5S. Seperti tidak ada celah untuk tidak menerapkannya. Tak jarang beliau turun langsung untuk *sharing* dengan santri dan pengurus. Sehingga mereka

menjadikan beliau-beliau sebagai sosok yang inspiratif untuk diteladani.”⁶⁰

Dari hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa santri sangat melihat sosok dalam proses penerapan budaya 5S.

2) Edukasi *character building*

Diantara faktor lain yang menjadi faktor pendukung *character building* dalam penanaman budaya 5S adalah terdapat edukasi *character building* yang rutin diadakan setiap dua minggu sekali. Dalam kegiatan ini, semua santri berkumpul di musholla Al-Mawaddah untuk menyimak dan memahami materi yang akan disampaikan oleh pemangku. Selain itu, terdapat sesi tanya jawab seputar hal-hal yang kurang dipahami dan pemberian solusi yang cocok pada setiap masalah yang dialami santri. Sebagaimana wawancara dengan salah satu wali asuh wilayah Al-Mawaddah, ustdzah Izzah Diana menyatakan bahwa :

“ faktor pendukung berjalannya *character building* bukan hanya dari segi pengontrolan dari pengurus saja tetapi adanya edukasi atau pematerian dari pemangku juga. Sehingga kita sebagai pengurus bukan hanya sekedar

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Ustadzah Elmi mufidah (selaku koordinator Bimbingan dan Konseling Wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid), 6 mei 2023

menyuruh santri saja tetapi kita juga turut serta mengaplikasikannya, guna memberikan contoh yang baik.”

Dalam hal ini dapat diketahui bahwa dalam edukasi *character building* terdapat penguatan-penguatan untuk terus menanamkan 5S didalam diri setiap santri. Bukan hanya itu pengurus juga harus turut serta untuk menerapkannya untuk memberikan contoh teladan yang baik.

3) *Sharing* bersama wali asuh

Diantara faktor lain yang menjadi pendukung *character building* adalah terdapat kegiatan *sharing* bersama wali asuh yang rutin dilakukan setiap seminggu sekali. Dalam kegiatan ini masing-masing santri berkumpul dengan wali asuhnya masing-masing.

Dalam kegiatan ini masing-masing santri menyampaikan problematika yang mereka hadapi, selanjutnya wali asuh memberikan pengarahan dan pemahaman kepada anak asuhnya dalam menghadapi segala problematika yang mereka hadapi. Tidak hanya itu, wali asuh juga cenderung senantiasa memberikan semangat dan motivasi untuk terus menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu santri Al-Mawaddah, Munirah menyatakan :

“ dengan adanya sharing bersama wali asuh membuat kita lebih dekat dan akrab dengan wali asuh, selalu mempunyai motivasi untuk terus berakhlak baik, selain itu kita juga punya penyemangat dan solusi dalam setiap masalah yang kita hadapi. Sehingga kita tidak salah dalam melangkah dan mengambil keputusan. “⁶¹

Dalam hal ini dapat diketahui bahwa dalam *sharing* bersama wali asuh terdapat motivasi agar santri mempunyai semangat untuk menjadi lebih baik. Selain itu wali asuh juga berperan untuk memberikan solusi atas setiap masalah yang dihadapi santri dalam kesehariannya. Santri diberi pemahaman bagaimana cara agar fokus pada kelebihan masing-masing dan menjadikan kekurangan sebagai tantangan untuk lebih baik agar berhasil menaiki maqom selanjutnya.

4) Pengisian buku muhasabah santri

Faktor pendukung selanjutnya adalah terdapat kegiatan pengisian buku muhasabah yang dilakukan oleh santri bersama wali asuh setiap malam. Buku muhasabah ini menjadi tolak ukur kejujuran santri dalam berperilaku dan mengikuti kegiatan disetiap harinya. Santri akan

⁶¹ Hasil wawancara dengan Munirah (selaku santri Wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid), 1 mei 2023

menilai perilakunya sendiri dihari itu dalam buku muhasabah yang akan dicek dan ditanda tangani oleh wali asuh. Selain itu santri juga mengisi absen sendiri kegiatan yang telah diikuti ataupun tidak diikuti. Sehingga wali asuh mengetahui seberapa jujur anak asuhnya melalui buku muhasabah tersebut.

Sebagaimana Ustadzah Izzah Diana selaku wali asuh wilayah Al-Mawaddah mengatakan :

“ dengan adanya buku muhasabah saya tidak perlu meneliti anak asuh satu persatu saat kegiatan berlangsung, cukup dicek buku muhasabahnya dan absensi kehadiran yang direkap setiap seminggu sekali oleh keamanan. Dengan adanya buku muhasabah juga melatih kejujuran santri dalam menilai dan mengabsen dirinya sendiri dalam setiap kegiatan yang dia ikuti.”⁶²

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung dalam *character building* melalui implementasi budaya 5S di wilayah Al-Mawaddah yaitu, terdapat sosok yang menjadi pemateri *character building*, adanya edukasi *character building*, sharing bersama wali asuh, pengisian

⁶² Hasil wawancara dengan Ustadzah Izzah Diana (selaku wali asuh Wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid), 4 mei 2023

buku muhasabah. Dengan adanya keempat faktor pendukung tersebut charcter building melalui implementasi budaya 5s dapat berjalan dengan baik.

b. Faktor penghambat

1) Terpengaruh pergaulan diluar

Hambatan yang sering terjadi adalah beberapa santri yang masih cenderung terpengaruh kebiasaan yang dilakukan oleh teman sebayanya saat di sekolah. Dimana ketika di sekolah santri tidak hanya berinteraksi dengan teman satu wilayah saja, tetapi juga akrab dengan santri dari luar atau wilayah lain. Berdasarkan hal tersebut, pembiasaan 5S menjadi lebih lambat untuk diterapkan secara maksimal oleh santri. Santri yang terpengaruh dengan pergaulan yang tidak baik umumnya memiliki sifat angkuh saat dinasehati, berkata kotor, urakan, dan tidak bertanggung jawab. Hal ini juga dipaparkan langsung oleh kepala wilayah Al-Mawaddah, ustadzah Lutfatul Imamah menyatakan bahwa :

“ santri ketika sudah berada diluar wilayah terkadang lupa untuk menerapkan 5S, ditambah juga teman-temannya yang dari luar wilayah terkadang juga

tidak menerapkan 5S. Sehingga kebiasaan yang akan kita tanamkan kepada santri agak sulit untuk dilakukan.”⁶³

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa terdapat beberapa santri yang masih terpaku pada kebiasaan buruk sebelumnya sehingga dapat dengan mudah terpengaruh pada pergaulan dari luar.

2) Santri enggan menerapkan budaya 5S

Faktor penghambat selanjutnya adalah santri enggan menerapkan budaya 5S. Hal ini disebabkan oleh anak yang kurang memahami terhadap maksud dan tujuan dilakukannya budaya 5S meskipun sudah diedukasikan dan dipraktikkan. Selain itu disebabkan oleh modal akhlak dari lingkungan keluarga yang masih minim. Banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaan sehingga lalai dalam mendidik dan memberikan edukasi tentang pendidikan karakter kepada anaknya. Sehingga anak merasa malu untuk menerapkan budaya 5S. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh santri wilayah Al-Mawaddah, Munirah menyatakan bahwa :

⁶³ Hasil wawancara dengan Ustadzah Lutfatul Imamah (selaku kepala Wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid), 4 mei 2023

“saya sebagai siswi awalnya kurang paham apa itu 5S dan *character building*. saat sudah mengikuti edukasi, dan kita diwajibkan untuk 5S kepada siapapun sedangkan saya masih malu untuk 5S kalo bukan sama teman sendiri. Jadi butuh waktu untuk bisa menerapkan itu secara istiqomah.”⁶⁴

Pendapat lain juga dipaparkan oleh santri Al-Mawaddah, gelis anya menyatakan bahwa :

“ faktor dari diri sendiri lebih tepatnya. Karena dirumah sudah terbiasa untuk tidak 5S tapi ketika masuk di pesantren malah diwajibkan 5S jadi agak kaku dan susah untuk beradaptasi. Ditambah juga saya introvert membuat semakin sulit untuk 5S kepada siapapun.”⁶⁵

Dari wawancara tersebut dapat dipahami bahwa beberapa santri tidak melakukan 5S karena malu, terbiasa acuh untuk melakukan 5S, dan minimnya pemahaman terhadap maksud dan tujuan budaya 5S.

c. Pembahasan

1. *Character building* melalui implementasi budaya 5S santri wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid

Adanya program budaya 5S di wilayah Al-Mawaddah dapat menguatkan dan menumbuhkan karakter menjadi budi pekerti yang baik. Budaya 5S mengajarkan santri untuk saling menghormati dan

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Ustadzah Elmi mufidah (selaku koordinator Bimbingan dan Konseling Wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid), 6 mei 2023

⁶⁵ Hasil wawancara dengan gelis anya (selaku santri Wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid), 1 mei 2023

menghargai satu sama lain. Dari hasil penelitian ini, sejalan dengan hasil penelitian peneliti bahwa budaya 5S berhasil membangun karakter baik santri wilayah Al-Mawaddah. Karakter yang berhasil diterapkan dan dibiasakan oleh santri adalah sebagai berikut :

1. Mengucapkan salam ketika bertemu orang lain
2. Bersalaman kepada pengurus ketika berangkat ke sekolah
3. Tidak urakan
4. Tidak berbicara kotor
5. Mengangkat tangan sambil tersenyum ketika ramai saat kegiatan berlangsung
6. Dapat berkomunikasi secara terbuka sehingga tidak muncul kesenjangan sosial

2. Faktor pendukung dan penghambat *character building* melalui implementasi budaya 5S santri wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo

a. Faktor pendukung

Sesuai hasil penelitian yang ditemukan peneliti, ditemukan beberapa dukungan dan hambatan yang diperoleh dalam penerapan konsep *character building* melalui implementasi budaya 5S santri wilayah Al-Mawaddah

1) Adanya pemateri *character building*

Salah satu faktor pendukung *character building* di wilayah Al-Mawaddah adalah adanya pematerian *character*

building yang disampaikan langsung oleh pemangku wilayah Al-Mawaddah bersama wakil pemangku, yaitu Bunda Hamidah wafie dan Neng Roudhotul Aniq. Tidak hanya sekedar pematerian saja tetapi beliau juga melanjutkan dengan sesi sharing bersama para santri, pengurus, dan wali asuh secara langsung.

2) Edukasi *character building*

Diantara faktor lain yang menjadi faktor pendukung *character building* dalam penanaman budaya 5S adalah terdapat edukasi *character building* yang rutin diadakan setiap dua minggu sekali. Dalam kegiatan ini, semua santri berkumpul di musholla Al-Mawaddah untuk menyimak dan memahami materi yang akan disampaikan oleh pemangku. Selain itu, terdapat sesi tanya jawab seputar hal-hal yang kurang dipahami dan pemberian solusi yang cocok pada setiap masalah yang dialami santri. Dalam edukasi *character building* terdapat penguatan-penguatan untuk terus menanamkan 5S didalam diri setiap santri. Santri diberi pemahaman agar istiqomah dalam menerapkan 5S dalam kehidupan sehari-hari.

3) Sharing bersama wali asuh

Diantara faktor lain yang menjadi pendukung *character building* adalah terdapat kegiatan sharing bersama

wali asuh yang rutin dilakukan setiap seminggu sekali. Dalam kegiatan ini masing-masing santri berkumpul dengan wali asuhnya masing-masing.

Dalam kegiatan ini masing-masing santri menyampaikan problematika yang mereka hadapi, selanjutnya wali asuh memberikan pengarahan dan pemahaman kepada anak asuhnya dalam menghadapi segala problematika yang mereka hadapi. Tidak hanya itu, wali asuh juga cenderung senantiasa memberikan semangat dan motivasi untuk terus menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya.

4) Pengisian buku muhasabah santri

Faktor pendukung selanjutnya adalah terdapat kegiatan pengisian buku muhasabah yang dilakukan oleh santri bersama wali asuh setiap malam. Buku muhasabah ini menjadi tolak ukur kejujuran santri dalam berperilaku dan mengikuti kegiatan disetiap harinya. Santri akan menilai perilakunya sendiri dihari itu dalam buku muhasabah yang akan dicek dan ditanda tangani oleh wali asuh. Selain itu santri juga mengisi absen sendiri kegiatan yang telah diikuti ataupun tidak diikuti. Sehingga wali asuh mengetahui seberapa jujur anak asuhnya melalui buku muhasabah tersebut.

b. Faktor penghambat

1) Terpengaruh pergaulan luar

Hambatan yang sering terjadi adalah beberapa santri yang masih cenderung terpengaruh kebiasaan yang dilakukan oleh teman sebayanya saat di sekolah. Dimana ketika di sekolah santri tidak hanya berinteraksi dengan teman satu wilayah saja, tetapi juga akrab dengan santri dari luar atau wilayah lain. Berdasarkan hal tersebut, pembiasaan 5S menjadi lebih lambat untuk diterapkan secara maksimal oleh santri. Santri yang terpengaruh dengan pergaulan yang tidak baik umumnya memiliki sifat angkuh saat dinasehati, berkata kotor, urakan, dan tidak bertanggung jawab. Dapat dipahami bahwa terdapat beberapa santri yang masih terpaku pada kebiasaan buruk sebelumnya sehingga dapat dengan mudah terpengaruh pada pergaulan dari luar.

2) Santri enggan menerapkan budaya 5S

Faktor penghambat selanjutnya adalah santri enggan menerapkan budaya 5S. Hal ini disebabkan oleh anak yang kurang memahami terhadap maksud dan tujuan dilakukannya budaya 5S meskipun sudah diedukasikan dan dipraktikkan. Selain itu disebabkan oleh modal akhlak dari lingkungan keluarga yang masih minim. Banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaan sehingga lalai dalam mendidik dan

memberikan edukasi tentang pendidikan karakter kepada anaknya. Sehingga anak merasa malu untuk menerapkan budaya 5S. Dapat dipahami bahwa beberapa santri tidak melakukan 5S karena malu, terbiasa acuh untuk melakukan 5S, dan minimnya pemahaman terhadap maksud dan tujuan budaya 5S.

